

# **I. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Kambing potong merupakan hewan ruminansia kecil yang diambil dagingnya. Salah satu jenis kambing potong yang memiliki bobot tinggi diantara kambing pada umumnya adalah kambing Boer. Kambing boer saat ini semakin populer dan digemari peternak karena pertumbuhannya yang sangat cepat sehingga cocok untuk budidaya secara intensif. Keberadaan kambing boer diharapkan mampu meningkatkan pasokan daging yang minim sehingga mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

Cempe merupakan anak kambing baru lahir hingga berumur 6 bulan. Manajemen pemeliharaan pada fase cempe sangat urgen untuk dilakukan karena pada fase ini merupakan fase yang sensitif, dikarenakan masa tersebut ternak yang baru lahir perlu dilakukan penanganan khusus untuk menghindari adanya kerugian atau bahkan kematian. Hal ini dikarenakan sistem imunitas cempe masih belum stabil sehingga sumber penyakit dapat mudah menyerang. Pemberian kolostrum pada sang anak perlu diperhatikan dikarenakan kolostrum tersebut merupakan sumber imunitas sang anak, setelah pemberian kolostrum tersebut dapat diberikan susu sapi sebagai alternatif susu kambing.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan penulis Tugas Akhir ini adalah untuk menggambarkan manajemen pemeliharaan cempe boer di CV. Edrian Bulle Farm.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Manajemen pemeliharaan cempe merupakan bagian penting dalam keberlangsungan kambing pedaging. Cempe merupakan fase awal dari pemeliharaan, fase ini yang akan menentukan produktivitas kambing untuk ketahap selanjutnya. Pemeliharaan cempe lebih membutuhkan perawatan khusus, kecermatan, ketelitian dan ketekunan dibandingkan dengan kambing dewasa. Cempe yang dipelihara secara optimal sejak dalam perut induk sampai sapih,

menjadi sangat penting dalam upaya penyediaan bakalan sekaligus untuk pengganti induk yang tidak produktif. Cempe merupakan fase yang sangat rawan dan rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan. Fase cempe merupakan fase kritis dikarenakan tingkat sensitifitas terhadap penyakit tinggi, sistem antibodi belum berkembang secara maksimal, dengan presentase mortalitas mencapai 30-40% (Simon, 2009).

Penerapan manajemen pemeliharaan cempe harus dilakukan sedini mungkin, mengingat 30% - 40% cempe lahir mengalami kematian pada saat baru lahir. Kondisi ini disebabkan karena imunitas cempe yang rendah menyebabkan cempe mudah terinfeksi bibit penyakit. Sehingga bagian terpenting dalam keberlangsungan usaha kambing potong adalah manajemen pemeliharaan cempe. Tahapan pemeliharaan cempe meliputi penanganan kelahiran, pemberian kolostrum, pemberian susu pengganti / *milk replacer*, pemberian pakan padat dan penyapihan cempe sangat mempengaruhi pertumbuhan cempe. Semua tahapan dijalankan dengan baik agar menghasilkan produktivitas yang maksimal.

#### **1.4 Kontribusi**

Hasil Laporan tugas akhir ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca tentang manajemen pemeliharaan cempe di CV. Edrian Bulle Farm

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kambing Boer**

Boer adalah kambing yang mempunyai potensi genetik tinggi dan tipe pedaging yang baik karena mempunyai konfirmasi tubuh dengan tulang rusuk yang lentur, panjang badan dan perototan yang baik (Ratna dan wardoyo, 2018). Karakteristik kambing boer: tanduk melengkung keatas dan kebelakang, telinga lebar dan menggantung, hidung cembung, rambut relatif pendek sampai sedang (Syahwal, 2010). Kambing boer merupakan kambing tipe pedaging yang diakui secara luas karena memiliki sifat pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang sangat baik dan memiliki tingkat reproduksi yang tinggi (Elieser dan Destomo, 2017). Kambing boer memiliki pertumbuhan cepat, mampu tumbuh sampai 110-135 kg pada jantan, betina sekitar 90 - 100 kg, dan memiliki penambahan bobot badan harian 0,14 – 0,18 kg per hari (Solaiman, 2010)

### **2.2 Penanganan Pasca Kelahiran**

Cempe yang baru lahir membutuhkan perawatan khusus, ketelitian, kecermatan. Penanganan cempe yang baru lahir dilakukan apabila induk tidak bisa berperan secara optimal. Posisi anak yang normal selama proses kelahiran adalah bahwa kepala terletak diatas dan diantara kaki depan yang menjulur keluar dari vulva, kedua kaki juga mengarah kebawah (Simon, 2009). Penanganan cempe ketika baru lahir dapat diberikan langkah – langkah seperti membersihkan lendir hidung, mulut, dan seluruh anggota tubuh menggunakan kain atau handuk, memotong tali pusar dan pengolesan iodin serta mengikat tali pusar yang berfungsi untuk mencegah infeksi.

Tindakan induk yang membersihkan seluruh tubuh anak dengan menjilat merupakan cara paling efektif menciptakan hubungan induk - anak pada waktu selanjutnya (Simon, 2009). Pada proses pasca partus dapat terjadi penolakan dari sang induk dalam proses kontak fisik sebagai pengenalan, kasus seperti ini dapat dilakukan dengan membersihkan lendir dengan menggunakan kain lalu letakan sang anak di dekat dari sang induk dengan beralaskan jerami atau sejenisnya

sebagai penghangat (Carl dan Burg, 2004). Berg dan Giraud, (2005) menyatakan bahwa tali pusar anak kambing harus dicelupkan atau disemprot dengan desinfektan berupa Betadine (*povidone iodine*) atau Nolvasan (*chlorhexidine diacetate*) segera setelah kelahiran. Peletakan cempe pada ruang khusus yang tidak jauh dari sang induk dilakukan sampai umur 1-2 bulan, pemisahan induk dengan cempe dapat dilakukan sampai umur 2-3 bulan hal ini bertujuan untuk susu yang dihasilkan sang induk dapat dimanfaatkan dengan maksimal (Muhammad, 2012).



Gambar 1. Proses kelahiran yang normal

Sumber :Pedoman Teknis Pemeliharaan Induk Anak Kambing Masa Pra-Sapah, 2009

### 2.3 Cempe

Cempe merupakan sebutan yang diberikan pada anakan kambing. Cempe merupakan anak kambing yang baru lahir hingga berumur 6 bulan (Muttaqin,2017). Cempe sebutan untuk anakan kambing periode pemeliharaan dari kambing lahir hingga berumur enam bulan (Firmansyah, 2020). Cempe pada saat dilahirkan kondisi organ pencernaan hanya memiliki abomasum yang berfungsi mirip seperti hewan monogastrik. Fase cempe merupakan fase kritis dikarenakan tingkat sensitifitas cempe terhadap penyakit tinggi, sistem antibodi belum berkembang secara maksimal, dengan presentase mortalitas mencapai 30-40% (Simon, 2009).

## **2.4 Manajemen Pemeliharaan Cempe**

### **2.4.1 Pemberian Kolostrum**

Kolostrum adalah cairan yang pertama sekali dikeluarkan induk saat anak menyusui. Sesaat setelah melahirkan, kambing akan memproduksi kolostrum yaitu cairan berwarna kuning pekat yang didalamnya banyak mengandung zat antibodi yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh cempe (Datutdur, 2015). Pemberian kolostrum pada cempe harus diberikan secepat mungkin pasca partus baik melalui kontak fisik dengan sang induk ataupun diberikan melalui *nipple*, kolostrum saat lahir sangat dibutuhkan oleh anak-anak karena kolostrum merupakan sumber kekebalan seumur hidup (Moreno-Indias *et al.*, 2012). Pemberian kolostrum sebaiknya dilakukan 15 menit – 45 menit pasca partus dikarenakan pada kondisi tersebut kandungan energi pada kolostrum tinggi (Ade *et al.*, 2021). Pemberian kolostrum cempe dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari (Pedro *et al.*, 2016) Hal ini bertujuan untuk mencegah cempe terserang penyakit dikarenakan imunitas yang belum stabil (Hera dan Faizal, 2018). Cempe yang berumur 1 sampai 4 hari harus mendapatkan kolostrum dari induknya.

### **2.4.2 Pemberian Susu Pengganti / *Milk Replacer***

Susu pengganti diformulasi dari berbagai produk samping industri susu, bahan pakan, pakan imbuhan (vitamin, mineral, enzim dan asam amino). Untuk kondisi dalam negeri dimana terbatasnya (jumlah dan varians) produk samping industri susu maka dalam memformulasi susu pengganti perlu strategi sesuai dengan ketersediaan dan harga bahan baku tersebut, (Suprijati, 2014). Selain sebagai sumber energi, susu skim juga digunakan sebagai sumber protein, dimana kandungan proteinnya sebesar 45% (Chester, 2011).

Jika mengalami kekurangan stock susu yang diberikan ke cempe dapat dilakukan dengan cara melakukan pemberian *Milk Replacer* yang terbuat dari campuran susu skim, lemak nabati / hewani, tepung *butter milk* (Alexander *et al.*, 2019). Pemberian *Milk Replacer* dapat menjadi salah satu alternatif untuk peningkatan bobot badan sebelum sapih dikarenakan adanya keterbatasan dalam pemberian konsentrat (Martinus *et al.*, 2019). Secara ekonomis, pemberian susu pengganti berdampak pada meningkatnya pendapatan (Keskin dan Bicer 2002;

Budiarsana *et al.*, 2013) dikarenakan susu kambing lebih mahal dari pada susu pengganti.

Pemberian *Milk Replacer* dapat berupa campuran susu skim, lemak, dan butter dengan kandungan protein 45% atau susu sapi sebanyak 1,5 liter/hari (Martinus *et al.*, 2019). Susu Pengganti dapat dibuat dari campuran : susu bubuk (0,5 liter), minyak ikan (1 sendok teh), telur ayam (1 butir), gula (0,5 sendok teh). Susu pengganti diberikan 2-3 x dalam sehari (Simon. 2009).

### **2.4.3 Pemberian Pakan Padat**

Pemberian pakan pada cempe sebelum sapih dapat dilakukan dengan pemberian kolostrum sampai hari ke-3, pemberian susu sebanyak 3-4 kali sehari pada hari ke 4 – ke7, umur ke-8 – ke 14 (2 minggu) diberikan susu dengan frekuensi yang sama dengan campuran 50% susu sapi, umur minggu ke -3 diberikan konsentrat sebagai perangsang perkembangan rumen, umur ke- 4 menambahkan rumput/legum, umur ke 8-9 mengurangi frekuensi menjadi 2 kali sehari, umur ke 11 – 12 cempe mulai diperkenalkan dengan air (Putranto, 2012). Dwi *et al.*, 2020) menyatakan bahwa pemberian pakan padat baik berupa hijauan atau konsentrat dapat dilakukan mulai umur 2 hingga 3 minggu.

Pada masa pemeliharaan cempe fase pra sapih dilakukan pemberian konsentrat atau hijauan secara bertahap pada minggu ke – 2 atau minggu ke – 3 untuk memicu perkembangan rumen dan ketika sudah mencapai umur 1 bulan dilakukan pengurangan pemberian susu, sehingga pada waktu memasuki fase sapih yaitu pada umur tiga bulan bisa diterapkan pemberian penuh konsentrat dan hijauan (Muhammad *et al.*, 2018). (Dwi *et al.*, 2020) menyatakan bahwa anak kambing mengkonsumsi konsentrat sebanyak 2% dari bobot tubuh. Pemberian hijauan segar dapat diberikan sebanyak 10% dari bobot badan sedangkan pada konsentrat diberikan sebanyak 200 - 500 g/ekor/hari (Mistojo, 2019).

#### **2.4.4 Penyapihan cempe**

Umumnya penyapihan cempe dilakukan pada umur 100 hari (Sulastri, 2001). Anak kambing akan disapih induknya ketika produksi air susu induknya telah menurun atau umur sapih 90 hari, dengan alasan anak kambing sudah cukup menerima air susu dari induknya dan telah mampu memakan pakan padat (Kusumastuti dan Susilo, 2014). Pada cempe terdapat dua masa yang akan terlewati sebelum dilakukan penyapihan yaitu masa kolostrum dan masa pra sapih (Falahuddin dan Rahmah, 2017). Penyapihan cempe dilakukan pada umur 2 – 3 bulan dengan cara mengurangi jumlah pemberian susu yang diberikan secara bertahap dan melakukan pemberian pakan berserat sehingga pada umur tersebut cempe mampu lepas dari pemberian susu dan organ pencernaan terutama pada rumen berfungsi secara optimal (Muhammad *et al.*, 2018). Pada umur 8 minggu mulai dilakukan pengurangan susu. Sitorus (2004) yang menyatakan ketergantungan cempe pada susu berkurang pada umur 8 minggu dikarenakan adanya konsumsi lain seperti hijauan atau konsentrat dalam pemenuhan nutrient.

#### **2.4.5 Pencegahan penyakit**

Cempe yang baru lahir membutuhkan perawatan yang lebih khusus dibanding dengan kambing dewasa. Perawatan ini harus dilakukan dengan penuh kesabaran, kecermatan, dan ketelitian. Pemeliharaan cempe dari lahir hingga disapih merupakan bagian penting dalam penciptaan bibit kambing yang bermutu. Kesalahan dalam penanganan dan pemeliharaan pada pedet dapat menyebabkan cempe mati lemas saat lahir, lemah, infeksi, dan sulit dibesarkan.

Menurut Simon (2009) fase cempe merupakan fase kritis dikarenakan tingkat sensitifitas cempe terhadap penyakit tinggi, sistem antibodi belum berkembang secara maksimal, dengan presentase mortalitas mencapai 30 - 40%. Tindakan pencegahan penyakit dilakukan dengan pemberian vaksin yang tepat dan pemberian vitamin secara berkala (Usman *et al.*, 2016). Pemberian vaksin sesuai kasus penyakit yang sering terjadi dapat menjadi salah satu tindakan dalam menurunkan tingkat mortalitas (Agus *et al.*, 2018). Vaksinasi diharapkan dapat menimbulkan kekebalan tubuh. Selain itu, pemberian vaksin, pengawasan kesehatan ternak dan pemeliharaan harus diperketat dan dilakukan secara intensif (Aldiano, 2016)

## 2.5 Gambaran Umum

### 2.5.1 Sejarah CV.Edrian Bulle Farm

CV.Edrian Bulle Farm atau yang biasa disingkat EB Farm berdiri pada tanggal 4 April 2020 di Desa Fajar Baru, Kec Jati Agung Kab. Lampung Selatan, Lampung oleh bapak H. Edrian S.H atau yang biasa disapa Pak Edrian. Peternakan tersebut dimulai dengan bakalan kambing sejumlah 70 ekor yang bertujuan dengan adanya persilangan kambing Boer dan Jawarandu dapat memperbaiki produktivitas kambing di Lampung. Tepat pada tanggal 11 Desember 2022 peternakan yang dimiliki bapak Edrian berubah menjadi peternakan yang berbadan hukum menjadi CV. Edrian Bulle Farm dengan populasi saat ini 1521 ekor kambing berbagai jenis (Fullblood Boer, cross Boer & Boer F1-F5, PE, Jawarandu).

### 2.5.2 Populasi Kambing di CV.Edrian Bulle Farm

Berikut jumlah populasi kambing di CV.Edrian Bulle Farm dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ;

Tabel 1.Populasi kambing di CV.Edrian Bulle Farm

Kambing	Jumlah
F1	496
F2	286
F3	95
F4	13
F5	1
Boer Fullblood	37
Kalahari	9
Jawarandu	498
Saneen	12
Saperaa	29
Peranakan Etawa	5
Cempe (0-6 Bulan)	40

Sumber : CV. Edrian Bulle Farm, Lampung (2023).